

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang Interpretasi Teks *Amaedola* Masyarakat Nias Diaspora Sibolga yang tergabung dalam Kelompok STM (Serikat Tolong Menolong) “Caritas”. Secara historis Masyarakat Nias Diaspora sudah tiba di Sibolga, persisnya di Batang Toru, sebagaimana hasil penelitian William Marseden dalam bukunya ‘*The Hystory of Sumatera*’ (1783). Sibolga Sebagai kota pelabuhan berkembang menjadi pusat perekonomian menjadi tempat mengadu nasib dan mencari hidup yang lebih layak bagi para pendatang (diaspora) atau perantau (Sarip, 2014:191).

Wawancara pada Minggu, 9 Mei 2021 dengan Ina Maria Baene mengatakan bahwa perpindahannya dari Pulau Nias adalah dalam rangka mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak. Sebahagian dari mereka ada yang lahir dan dibesarkan di Sibolga. Menurut pengalaman responden di perantauan, mereka senantiasa mencari perkumpulan sesama masyarakat Nias agar mereka dapat saling menolong sebagai sesama saudara di perantauan. Ia menyebutkan sebuah *amaedola* yang berbunyi demikian: “*Aoha noro nilului wahea, aoha noro nilului waosa, alisi khöda tafadayadaya, hulu khöda tafaewolowolo*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia, beban yang ringan sama-sama dipikul, beban yang berat sama-sama diangkat, bahu sama tinggikan, punggung sama rata, dasar kerja gotong-royong adalah hal yang penting untuk mengatasi kesulitan hidup.

Budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa memuat rekaman unsur-unsur kebudayaan berupa akulturasi dan asimilasi yaitu adanya perjumpaan suatu budaya namun tidak menghancurkan budaya lama. Unsur-unsur tersebut diterima dan diolah menjadi asimilasi kebudayaan. Dalam situasi inilah tradisi lisan dalam kemajemukan budaya perlu dilestarikan. Masyarakat Nias diaspora mengalami ketegangan antara mempertahankan budaya leluhur (*amakhöita zatua*) atau beradaptasi atau kompromi dengan budaya setempat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan responden NT (suami: suku Nias Diaspora ) dan CP (isteri: suku Manado) mereka mengalami situasi dilematik antara menyesuaikan diri dengan lingkungan atau budaya setempat atau mempertahankan kebudayaan sendiri. Dalam menghadapi situasi itu mereka memutuskan untuk berusaha melestarikan tradisi dan budaya Nias dengan mengikuti kegiatan-kegiatan adat Nias yang masih terpelihara dalam kalangan masyarakat Nias diaspora Sibolga sekitarnya.

Tradisi lisan mencakup segala macam peninggalan leluhur yang diwariskan secara lisan dari generasi pendahulu kepada generasi berikutnya. Warisan ini biasanya berbentuk hikayat, peribahasa, mitos, legenda, dongeng, dan lain-lain juga berkaitan dengan sejarah, hukum, adat, pengobatan, sistem kepercayaan, astrologi, dan berbagai hasil seni. Cara lisan seperti itu, yang kemudian mentradisi, menjadi media yang paling relevan di waktu itu. Ritonga (2019:146) dalam karyanya, *A Textual Interpretation of Mandailing Oral Tradition: A Cultural Maintenance Model*, mendefinisikan tradisi lisan sebagai berikut:

“ *Oral tradition can be defined as social and cultural material transmitted orally widespread mode of communication from generation to generation*”.

Ini berarti bahwa tradisi lisan didefinisikan sebagai penyebaran lisan tentang segala hal yang mencakup bidang sosial dan kultural sebagai cara komunikasi yang menyebarluaskan material tersebut dari generasi ke generasi.

Para pendatang dari Nias (Masyarakat Nias diaspora) membawa serta tradisi lisan mereka yaitu *amaedola*. *Amaedola* adalah sejenis peribahasa atau perumpamaan dalam bahasa Nias Rosliani dkk (2017). Apabila disandingkan dengan budaya Batak Toba sama dengan *umpasa* yang dalam bahasa batak Toba merupakan karya sastra dalam bentuk syair yang berisi nasihat, restu dan doa bagi pengguna dan pendengarnya. Menurut Gea (2014) *amaedola* adalah tradisi lisan berbentuk cerita atau kalimat singkat yang berkias, atau disebut juga metafora) yang memiliki makna-makna tertentu.

Tradisi lisan *amaedola* merupakan bahasa sastra berbentuk pantun, syair, peribahasa, perumpamaan atau pepatah yang mengandung norma-norma, sanksi-saksi, aturan-aturan hal-hal yang dilarang ataupun dipantang dan yang patut dilakukan. Contoh *amaedola* adalah sebagai berikut: *Hede hede ba zabösi, ao'ao ba zafiso, salakha na irongo*. Seperti memberi bahasa isyarat kepada orang buta, dan berteriak-teriak kepada orang tuli ia tidak akan melihat dan tidak akan mendengar. Interpretasinya adalah bahwa orang yang mata hatinya sudah tertutup dan tidak mau peduli, bagaimanapun upaya yang dilakukan tidak akan berhasil selama yang bersangkutan masih menutup diri dan tidak mau membuka hati.

Penggunaan dan fungsi *amaedola* (perumpamaan) dalam bahasa Nias sangat beragam. Penggunaannya berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai dan

aturan serta pandangan hidup untuk menasehati, menghibur dalam berbagai acara adat pernikahan. Mereka juga menggunakan *amaedola* dalam berpidato, contohnya dalam wawancara dengan Gregorius Fau “*Hulô wandru ba zuzu hili*” terjemahan dalam bahasa Indonesia: seperti lampu/pelita di atas puncak gunung. Interpretasinya: bahwa kebesaran dan kemuliaan seseorang adalah di tempat tinggalnya masing masing kepala dan pemimpin harus memberi contoh yang baik untuk dipedomani orang banyak terutama peran seorang pemimpin sebagai figur publik yang menjadi pusat perhatian orang banyak hendaknya senantiasa memberi contoh dan inspirasi bagi banyak orang. Ibarat cahaya pelita yang memberi terang ke setiap penjuru.

Penggunaan *amaedola* tidak pernah luput dalam pembicaraan pada acara adat dan kehidupan masyarakat Nias karena ini merupakan salah satu cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan kebijaksanaan. Contohnya pada saat acara syukuran kelahiran, perkawinan, kematian dan acara-acara adat lainnya. Tujuan lain penggunaannya adalah menjaga kesantunan berbahasa, tata krama dan norma, karena *amaedola* dituturkan dalam bentuk bahasa kias atau metafora untuk menyampaikan maksud tertentu.

Penelitian ini dilatarbelakangi situasi masyarakat tutur Sibolga yang heterogen terdiri dari suku Batak, Minang, Melayu, Tionghoa, Jawa. Keberagaman dan kompleksitas masyarakat tutur dapat menyebabkan kepunahan dan pergeseran bahasa atau terancam punah (Fasol, 1981 dalam Adisaputera,

2009). Sebuah bahasa dapat bertahan apabila diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fenomena di lapangan mereka hanya mampu mengucapkan *amaedola* adalah orang-orang tua dan jumlahnya sangat terbatas.

Penelitian tentang *amaedola* Masyarakat Nias Diaspora ini akan dapat digunakan sebagai upaya pelestarian budaya Nias sehingga tradisi lisan ini dapat terdokumentasi secara tertulis agar dapat diakses oleh siapa saja yang ingin mempelajari dan mendalami *amaedola* baik untuk kepentingan praktis maupun kepentingan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini akan memperkaya khazanah kebudayaan Nias dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan budaya. Selanjutnya hasil penelitian ini juga akan dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan sumber literasi untuk mata kuliah Sastra Lisan Prodi Sastra Indonesia FBS-Unimed dengan CPMK: Mampu mengaplikasikan konsep-konsep dalam sastra lisan sesuai dengan konsep dan langkah kerja. Topik yang dikembangkan dalam produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahan bacaan budaya berupa puisi lisan (puisi rakyat) yang disebut dengan *amaedola*.

Dalam penelitian ini penulis memilih aliran hermeneutika yang digagas oleh Paul Ricoeur. Sebenarnya ada berbagai tokoh dan aliran hermeneutika misalnya Schleiermacher, yang menginspirasi Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti sebagai penggagas hermeneutika metodologis. Martin Heidegger dan Gadamer penggagas hermeneutika ontologis. Habermas penggagas hermeneutika kritis. Selanjutnya hermeneutika ontologis kritis yang digagas Paul Ricoeur, Rudolf Bultman dengan hermeneutika teologis, dan Derrida dengan hermeneutika dekonstruksi.

Maksud/pesan *amaedola* disampaikan secara tersirat/tidak langsung (implisit) memiliki relevansi dengan maksim kesantunan dalam pragmatik Leech (2020:206). Ini sejalan dengan pandangan Ritonga (2019:147) yang menyatakan bahwa teks tradisi lisan dalam bentuk lisan atau tulisan sebagian besar bersifat implisit. Implisitasnya yang menjadikan tradisi lisan menarik, unik, dan santun dalam cara penyampaian pesan melalui bahasa (teks). Itu sebagian besar diatur melalui bahasa kiasan; konotasi, eufemisme, simile, dan metafora.

Untuk dapat memahami makna teks *amaedola* maka perlu diinterpretasi. Teks *amaedola* diinterpretasi oleh responden menjadi sesuatu yang berdiri sendiri dan makna teks mengalami proses jadi otonom. Dasar pemilihan teori hermeneutika Ricoeur sebagai teori karena memberi peluang bagi penulis dalam proses memindahkan dari bahasa lisan ke bahasa tulis menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dalam hal ini penulis hanya berperan “memindahkan” bahasa lisan yang diinterpretasikan oleh responden menjadi bahasa tulis dan mengkonfirmasi dengan teks tertulis lain yang relevan dengan interpretasi tersebut. Selain itu Ide Paul Ricoeur berhasil menengahi perdebatan dalam dunia hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans Georg Gadamer.

Kleden (2017:489) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah representasi kehidupan suatu masyarakat penggunaannya. Dengan demikian berarti *amaedola* juga merupakan representasi kehidupan komunitas masyarakat Nias diaspora. Kajian ilmu ini relevan didekati dengan pandangan sosiopragmatik dengan mempergunakan teori kesantunan berbahasa Leech dan filsafat bahasa hermeneutika Ricoeur .

Wawancara *prasurei* minggu, 18 April 2021 dengan responden Ina Yosep Sahati Daya (umur 63) anggota kelompok Caritas Nias diaspora menjelaskan salah satu makna *amaedola* [*“abölö tuhö moroi ba nangi”*]. Kalau diterjemahkan secara harafiah artinya: (lebih kuat tunggul kayu daripada hembusan angin). Interpretasi *amaedola* ini menurutnya adalah, bahwa meskipun orang miskin terlihat lemah dan tidak berdaya tetapi pada dasarnya mereka lebih kuat menghadapi tantangan kehidupan.

Lewat observasi dan wawancara peneliti menemukan fenomena bahwa penggunaan *amaedola* hanya mampu digunakan oleh golongan orang-orang tua saja. Mereka mengkonstruksi dan menginterpretasi *amaedola* dalam “pusaran” kultur yang mewarnai situasi nyata di mana intervensi kultur budaya dan bahasa lain begitu kuat mempengaruhi mereka. Di satu sisi mereka mesti beradaptasi dengan kebudayaan setempat (Sibolga) dan di sisi lain mereka juga berjuang mempertahankan jati diri lewat dengan mempertahankan kebudayaan Nias.

Lewat wawancara dan observasi dengan responden dengan status “perkawinan campur” beda suku M. Larosa (Nias) dengan istrinya R.Ginting (Karo), N. Telaumbanua (Nias) dan C. Pangemanan (Manado), B. Gulo (Nias) dan M. Simarmata (Toba) mereka mengalami membutuhkan penyesuaian atas perbedaan budaya, dengan budaya dari suku lain maupun dengan budaya antar sesama suku Nias yang berasal dari daerah Nias Selatan, Nias Utara, Nias Simuk, Tello dan daerah-daerah Nias lainnya yang memiliki kekhasannya masing-masing. Dalam situasi perantauan muncul kesadaran dan rasa persaudaraan sebagai sesama perantau yang rindu akan kampung halaman terungkap lewat *amaedola*; “*sara nidanö, sambua ugu’ugu, sambua mbanua sambua mbuabua/mböwö*”. Kedua

belah pihak mencari titik-temu untuk bekerjasama. *Amaedola* yang relevan digunakan yaitu, “*Undu ita, la’iju ita, faoma tabalugö mbua nawöda.*” artinya demi identitas, demi harga diri (*lakhö mi*) bersama .

Masyarakat di pulau Nias *fabanuasa* (ikatan sosial sekampung) menjadi ikatan yang sangat kuat. Ketika mereka bermigrasi ke daerah perantauan mereka yang berasal dari banua (kampung) yang berbeda di pulau Nias menjadi saudara di perantauan. Pertemuan sebagai sesama suku Nias menjadi ikatan yang menyatukan. “*niha khöda, ba yaita si sambua, zi fatalifusö*” terjemahannya dalam bahasa Indonesia: “kita orang Nias kita adalah satu, bersaudara.”. Dalam konteks ini masyarakat Nias diaspora tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat antara Nias yang berasal dari bagian selatan, tengah, utara dan Nias pulau-pulau kecil yang lainnya. Otentitas dan kesatuan mereka direperensasikan lewat pertanyaan: “*Niha Khöda ndraugö?*” artinya “Apakah kamu orang kita Nias?”. Kerinduan untuk mempertahankan diri ini mendorong mereka untuk membentuk perkumpulan kelompok Nias diaspora.

Dalam hal konsep tentang *böwö* (emas kawin) suku Nias pada umumnya (dari semua wilayah Nias) memiliki konsep *böwö* yang sangat mahal dan membebani. Masyarakat Nias diaspora sudah mulai “mengevaluasi” beban yang sungguh memberatkan dengan cara berusaha menurunkan harga *böwö* ini adalah bentuk kompromi atas budaya. Interaksi dan kontak dengan beraneka ragam kultur budaya tidak membuat masyarakat Nias diaspora ini tercerabut dari akar budayanya.

Latar belakang yang mendorong penulis tertarik melakukan penelitian ini sehubungan dengan fenomena *amaedola* hanya dikuasai oleh orang-orang tua dan

golongan tertentu saja dari tokoh adat di mana rata-rata sudah di atas 50 tahun. Ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam kelompok masyarakat Nias diaspora Sibolga. Keprihatinan penulis atas fenomena masyarakat Nias diaspora juga selaras dengan pendapat Rosliana dkk (2017) yang mengatakan bahwa umumnya kaum muda tidak lagi menguasai *amaedola* dan rujukan ilmiah tentang topik ini juga masih sangat minim.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena sosial yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) *Amaedola* sebagai bagian dari budaya masyarakat Nias diaspora hanya dikuasai orang-orang tua saja (dari golongan penatua adat).
- 2) Literasi tentang *amaedola* masih minim, masyarakat Nias pada umumnya lebih tertarik pada budaya luar ini lebih tampak pada generasi muda.
- 3) Tradisi lisan *amaedola* merupakan kekayaan budaya Nias belum terdokumentasikan dalam bentuk buku bacaan.
- 4) Ketidaktertarikan generasi muda masyarakat Nias diaspora terhadap *amaedola* karena tidak memahami makna atau interpretasinya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini dibatasi pada aspek:

- 1) Deskripsi interpretasi teks *amaedola* masyarakat Nias diaspora.
- 2) Identifikasi bentuk-bentuk maksim Leech yang dipergunakan oleh masyarakat Nias diaspora.

- 3) Pengembangan hasil penelitian menjadi bahan bacaan budaya dan bahan bacaan Mata Kuliah Sastra Lisan Program Studi Sastra Indonesia FBS-Unimed.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Penelitian tentang "Interpretasi Teks *Amaedola* Masyarakat Nias Diaspora Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Nias Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Bacaan Budaya", agar lebih fokus dalam melakukan penelitian ada empat rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian:

- 1) Bagaimana interpretasi teks *amaedola* masyarakat Nias diaspora menurut teori Paul Ricoeur?
- 2) Bagaimana bentuk-bentuk maksim yang terdapat dalam teks *amaedola*?
- 3) Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan bacaan budaya dan bahan bacaan Mata Kuliah Sastra Lisan Program Studi Sastra Indonesia FBS-Unimed?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan interpretasi *amaedola* masyarakat Nias diaspora menurut teori Paul Ricoeur.
- 2) Menemukan bentuk-bentuk maksim berbahasa teks *amaedola*.
- 3) Mengembangkan hasil penelitian teks *amaedola* menjadi bahan bacaan budaya dan bahan bacaan Mata Kuliah Sastra Lisan Program Studi Sastra Indonesia FBS-Unimed

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis, dan manfaat praktis. Berikut ini adalah manfaat teoritis:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi teks *amaedola* ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk penelitian kebudayaan Nias.
- 2) Sebagai alternatif pengembangan bahan bacaan yang dapat memperkaya hasil penelitian khazanah keilmuan budaya di Indonesia.
- 3) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya suku bangsa khususnya tentang tradisi lisan *amaedola* masyarakat Nias diaspora dan pemanfaatannya sebagai bahan bacaan Mata Kuliah Sastra Lisan Program Studi Sastra Indonesia FBS-Unimed.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan budaya bagi masyarakat Nias diaspora dan kalangan pembaca lain secara umum.
- 2) Penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk apresiasi dan upaya melestarikan tradisi lisan *amaedola* masyarakat Nias.
- 3) Menambah pengetahuan, wawasan serta rasa cinta terhadap tentang kebudayaan dan tradisi lisan sebagai kekayaan warisan leluhur bangsa yang harus dipelihara dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya lewat bacaan budaya.